

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Kalimat Efektif dalam Teks Eksposisi Berdasarkan Kurikulum 2013 SMA/SMK Kelas X

2.1.1 Kompetensi Inti

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan strategi untuk meningkatkan pencapaian pendidikan. Pengembangan kurikulum 2013 ditelaah peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (attitude), keterampilan (skill) dan pengetahuan (knowledge). Isi Kurikulum 2013 meliputi sikap, perilaku, pemahaman dan keterampilan. Aspek sikap dan perilaku siswa dicantumkan dalam kompetensi inti satu dan dua. Aspek pemahaman terdapat dalam kompetensi inti tiga dan kompetensi empat beraspek keterampilan.

Pada Kurikulum 2013 yang dibuat oleh pemerintah guru hanya diwajibkan untuk membuat sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyampaikan materi. Guru pun tidak harus membuat silabus seperti pada Kurikulum 2006. Format penilaian dan kegiatan pembelajaran telah disiapkan dengan buku guru. Jadi, guru benar-benar dimanjakan berdasarkan Kurikulum 2013.

Menurut Majid (2014:50), kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke

dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Sementara menurut Mulyasa (2013:174) mengatakan, bahwa kompetensi inti merupakan peningkat kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran.

Berdasarkan definisi di atas, penulis simpulkan bahwa kompetensi inti merupakan penerapan dari SKL yang dikembangkan dalam kelompok aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Sesuai dengan uraian di atas, pembelajaran mengidentifikasi unsur kalimat efektif dalam teks eksposisi terdapat dalam aspek pengetahuan KI (Kompetensi Inti) 3, yaitu memahami, menerapkan, menganalisis, pengetahuan, faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah gambaran umum tentang apa yang didapat siswa dan menentukan apa yang harus dilakukan oleh siswa. Kompetensi dasar ini menitikberatkan pada kreatifan siswa dalam menyerap informasi berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Menurut Majid (2014:57), kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Menurut Mulyasa (2013:175) mengatakan, uraian kompetensi dasar yang rinci adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut keterampilan, dan bermuara pada sikap.

Berdasarkan definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa, kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dengan materi yang lebih sempit dari kompetensi inti. Kompetensi dasar ini meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dikuasai oleh siswa.

Sesuai dengan pemaparan di atas KD (Kompetensi Dasar) yang dipilih oleh penulis pada Kurikulum 2013 yaitu 3.4 Mengidentifikasi teks eksposisi baik secara lisan maupun tulisan. KD 3.3 tersebut ada dalam KI (Kompetensi Inti) 3 yaitu, memahami, menerapkan, menganalisis, pengetahuan, faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

2.1.3 Alokasi Waktu

Mulyasa (2008:206) mengatakan, bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan lokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Majid (2014:216) menyatakan, bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan memperhatikan:

- a) minggu efektif per semester;
- b) alokasi waktu mata pelajaran per minggu;
- c) jumlah kompetensi per semester.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah waktu yang dibutuhkan atau diperlukan dalam menyampaikan materi di kelas. Maka penulis menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran mengidentifikasi unsur kalimat efektif dalam teks eksposisi adalah 2x45 menit (1x pertemuan).

2.2 Mengidentifikasi Teks Eksposisi Sebagai Salah Satu Kegiatan Membaca

2.2.1 Pengertian Membaca

Tarigan (2008:7) mengemukakan, bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Hodgson dalam Tarigan (2008:7) menyatakan, bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh

pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

2.2.2 Tujuan Membaca

Anderson dalam Tarigan (2008:9-11) mengemukakan, bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini, kita kemukakan beberapa yang penting:

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/ seterusnya setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal.

Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).

- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasi (*reading to classify*).
- f. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca untuk mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- g. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

2.3 Unsur Kalimat Efektif

2.3.1 Pengertian Kalimat Efektif

Keraf (1994:36) mengemukakan, bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat-syarat berikut:

- a. secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicaraan atau penulis.
- b. sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis.

Bila kedua syarat ini dipenuhi maka tidak mungkin akan terjadi salah paham antara mereka yang terlihat dalam komunikasi.

Pengertian yang dikemukakan tersebut sepaham dengan pengertian kalimat efektif yang dikemukakan oleh Kosasih (2002:127) yang menyebutkan, bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. secara tepat mewakili pikiran pembicara atau penulisnya,
- b. mengemukakan pemahaman yang sama tepatnya antara pikiran pendengaran atau pembaca dengan yang dipikirkan pembaca atau penulisnya.

Berdasarkan uraian tersebut penulis simpulkan, bahwa kalimat efektif merupakan kalimat yang mampu dipahami pembaca sesuai dengan maksud penulisnya.

2.3.2 Ciri-ciri Kalimat Efektif

Menurut Keraf (1994:36) kalimat efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki kesatuan gagasan, yaitu setiap kalimat yang baik harus jelas memperlihatkan *kesatuan gagasan*, mengandung satu ide pokok.
- b. Memiliki koherensi yang baik dan kompak, yaitu hubungan timbal balik yang baik dan jelas antara unsur-unsur (kata atau kelompok kata) yang membentuk kalimat itu.
- c. Penekanan, inti pikiran yang terkandung dalam tiap kalimat (gagasan utama) haruslah dibedakan dari sebuah kata yang dipentingkan.
- d. Variasi, yaitu suatu upaya yang bertolak belakang dengan repetisi.
- e. Paralelisme, bila variasi struktur kalimat merupakan suatu alat yang baik untuk menonjolkan gagasan sentral, maka paralelisme juga menempatkan gagasan-gagasan yang sama penting dan sama fungsinya ke dalam suatu struktur/konstruksi gramatikal yang sama.
- f. Penalaran atau logika, struktur gramatikal yang baik bukan merupakan tujuan dalam komunikasi, tetapi sekedar merupakan suatu alat untuk merangkaikan sebuah pikiran atau maksud dengan sejelas-jelasnya.

Sedangkan menurut Kosasih (2002:127-132) mengemukakan, bahwa kalimat efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) memiliki kesatuan gagasan; (b) memiliki kepaduan yang baik dan kompak; (c) mengungkapkan gagasan yang logis atau masuk akal; (d) menggunakan kata-kata secara hemat; (e) menggunakan penekanan secara tepat dan variatif (bergaya).

- a. Kesatuan Gagasan
Kalimat efektif harus memperlihatkan kesatuan gagasan. Unsur-unsur dalam kalimat itu saling mendukung sehingga membentuk kesatuan ide yang padu.

Kesatuan gagasan tidak berarti bahwa dalam kalimat itu hanya ada satu gagasan tunggal. Bisa saja dalam kalimat itu terdapat dua atau lebih gagasan, seperti yang terdapat dalam kalimat majemuk. Berapapun gagasan itu, tidak menjadi soal. Yang penting gagasan-gagasan itu mempunyai hubungan satu sama lain.

b. **Kepaduan**

Yang dimaksud dengan kepaduan, adalah hubungan timbal balik yang jelas antara unsur-unsur pembentuk kalimat itu.

c. **Kelogisan**

Suatu kalimat dianggap logis apabila kalimat itu mengandung makna yang diterima akal sehat. Kalimat itu bermakna sesuai dengan kaidah-kaidah nalar secara umum.

d. **Kehematan**

Kalimat efektif menggunakan kata-kata secara efisien, tidak berlebihan. Setiap kata yang digunakannya memiliki fungsi yang jelas.

e. **Penekanan**

Pengefektifan kalimat, dilakukan pula dengan penekanan unsur-unsur yang dipentingkan kata atau frase yang dianggap penting, ditonjolkan daripada kata atau frase lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut penulis simpulkan, bahwa unsur kalimat efektif terdiri dari kesatuan gagasan, kepaduan yang baik dan kompak, mengungkapkan gagasan yang logis atau masuk akal, menggunakan kata-kata secara hemat, dan menggunakan penekanan secara tepat dan variatif (bergaya).

2.4 Teks Eksposisi

2.4.1 Pengertian Teks Eksposisi

Menurut Keraf (1982:3) menyatakan, bahwa teks eksposisi adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut.

Kosasih (2014:25) mengemukakan, bahwa teks eksposisi merupakan teks yang menyajikan pendapat atau gagasan yang dilihat dari sudut pandang penulisnya dan berfungsi untuk meyakinkan pihak lain bahwa argumen-argumen yang disampaikan itu benar dan berdasarkan fakta-fakta.

Sedangkan menurut Semi (2007:61) menjelaskan, bahwa teks eksposisi ialah tulisan yang bertujuan memberikan informasi, menjelaskan, dan menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana.

Berdasarkan uraian tersebut penulis simpulkan, bahwa teks eksposisi merupakan sebuah tulisan yang menjelaskan atau menguraikan suatu pokok pikiran, informasi tertentu agar diketahui oleh pembaca.

2.4.2 Struktur Teks Eksposisi

Memahami teks eksposisi tidak hanya memahami kata-katanya saja, tetapi penulis harus memperhatikan struktur teks eksposisi dalam tulisan tersebut. Struktur teks eksposisi dipergunakan untuk menghasilkan teks menjadi tulisan yang padu. Struktur teks eksposisi dipergunakan merupakan susunan untuk membuat kalimat hingga menjadi kalimat yang baik.

a. Tesis

Kosasih (2014:24) mengatakan, bahwa tesis adalah bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum yang tidak terbentahkan lagi.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat disimpulkan, bahwa tesis adalah gambaran tentang argumentasi yang akan disajikan oleh penulis namun keberadaan tesis dalam sebuah paragraf tidak selalu dinyatakan secara langsung biasanya tesis ini dinyatakan secara tidak langsung dan hanya sekaligus untuk gambaran apa yang akan disingkap dalam teks atau uraian tersebut.

b. Argumentasi

Semi (2007:74) mengatakan, bahwa argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat penulis.

Kosasih (2012:19) pengertian argumen bermakna 'alasan'. Argumentasi berarti pemberian alasan yang kuat dan meyakinkan. Dengan demikian, paragraf argumentasi adalah paragraf yang mengemukakan alasan, contoh dan bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa argumentasi adalah suatu bentuk alasan untuk meyakinkan atau membujuk setiap pembaca.

c. Penegasan Ulang Pendapat

Penegasan ulang pendapat atau kesimpulan adalah yang berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal.

2.4.3 Kaidah Teks Eksposisi

Kaidah-kaidah penulisan teks eksposisi bertujuan untuk menentukan sebuah tulisan. Kaidah penulisan perlu dipatuhi, agar hasil penulisan teks tersebut dapat disampaikan.

a. Pronomina

Menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2010:225) mengatakan, bahwa pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Jika dilihat dari segi fungsinya dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan dalam macam kalimat tertentu juga predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina ialah bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicaraan atau penulis, siapa yang menjadi pendengar atau pembaca, atau siapa atau apa yang dibicarakan.

b. Konjungsi

Menurut Tata Bahasa Baku Indonesia (2010:301) mengatakan, bahwa konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat kata dengan kata, frasa dengan frasa atau klausa dengan klausa.

Berdasarkan uraian di atas konjungsi adalah kata sambung yang dapat menghubungkan dua kata atau konjungsi yang dipakai untuk menautkan dua kalimat dalam sebuah alenia.

2.4.4 Ciri-ciri Teks Eksposisi

Semi (2007:62) mengatakan, bahwa ciri-ciri teks eksposisi ialah sebagai berikut:

- a. Tulisan itu bertujuan memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan.
- b. Tulisan itu bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana.
- c. Disampaikan dengan gaya yang lugas dan menggunakan bahasa baku.

- d. Umumnya disajikan dengan menggunakan susunan logis.
- e. Disajikan dengan nama netral tidak memancing emosi, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca.

Dari pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa berdasarkan ciri-ciri tersebut semakin jelas bahwa karya tulis eksposisi ini memang luas cangkupannya. Jika setiap hari menghadapi sebuah Surat kabar dan majalah, maka hampir semua tulisan yang ada disana, selain cerpen, novel, puisi, pantun, dapat dikatakan sebagai tulisan eksposisi.

2.5 Model Pembelajaran *Talking Stick*

2.5.1 Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick*

Huda (2014:224) menyatakan, bahwa model pembelajaran *talking stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku). Kini metode itu sudah digunakan sebagai metode pembelajaran ruang kelas.

Sedangkan Shoimin (2014:198) mengatakan, bahwa model pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, SMA/SMK. Selain itu melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif.

Berdasarkan uraian di atas model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada konsep kerja sama atau kolaborasi siswa di dalam berkelompok dengan bantuan sebuah tongkat berbicara.

2.5.2 Langkah-langkah Model *Talking Stick*

Huda (2014:225) menyebutkan langkah-langkah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan sebuah tongkat yang panjangnya + 20cm.
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- c. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- d. Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.
- e. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- f. Guru memberikan kesimpulan.
- g. Guru melakukan evaluasi/penilaian.
- h. Guru menutup pembelajaran.

2.5.3 Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Shoimin (2014:199) menyatakan bahwa, model pembelajaran *talking stick* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran.
- b. Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat.
- c. Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai).
- d. Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

2.5.4 Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Shoimin (2014:199) menyatakan bahwa, model pembelajaran *talking stick* memiliki kekurangan sebagai berikut:

- a. Membuat siswa senam jantung.
- b. Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab.
- c. Membuat peserta didik tegang.
- d. Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan dua penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang pembelajaran mengidentifikasi unsur kalimat efektif dalam teks eksposisi dengan menggunakan model *talking stick* pada kelas X SMA Negeri 2 Cikampek tahun ajaran 2015/2016.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Nama penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Ayu Ariningtia Anwar (Penelitian Terdahulu)	Pembelajaran Memproduksi Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode <i>Clustering</i> pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Soreang Tahun Ajaran 2013/2014	Skripsi	Teks Eksposisi	Pembelajaran Memproduksi dengan Menggunakan Teknik <i>Clustering</i>
2. Egi Agustini (Penelitian Terdahulu)	Pembelajaran Memahami Struktur dan Kaidah Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i> pada Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014	Skripsi	Teks Eksposisi	Pembelajaran Memahami Struktur dan Kaidah dengan Menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i>

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul yang hampir sama yaitu “Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Kalimat Efektif dalam Teks Eksposisi dengan Menggunakan Model Talking Stick pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Cikampek Tahun Ajaran 2015/2016”.

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah kerangka yang logis yang mendudukan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang menangkap, menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian.

Kerangka pemikiran yang penulis rumuskan sebagai berikut.

Diagram 2.1

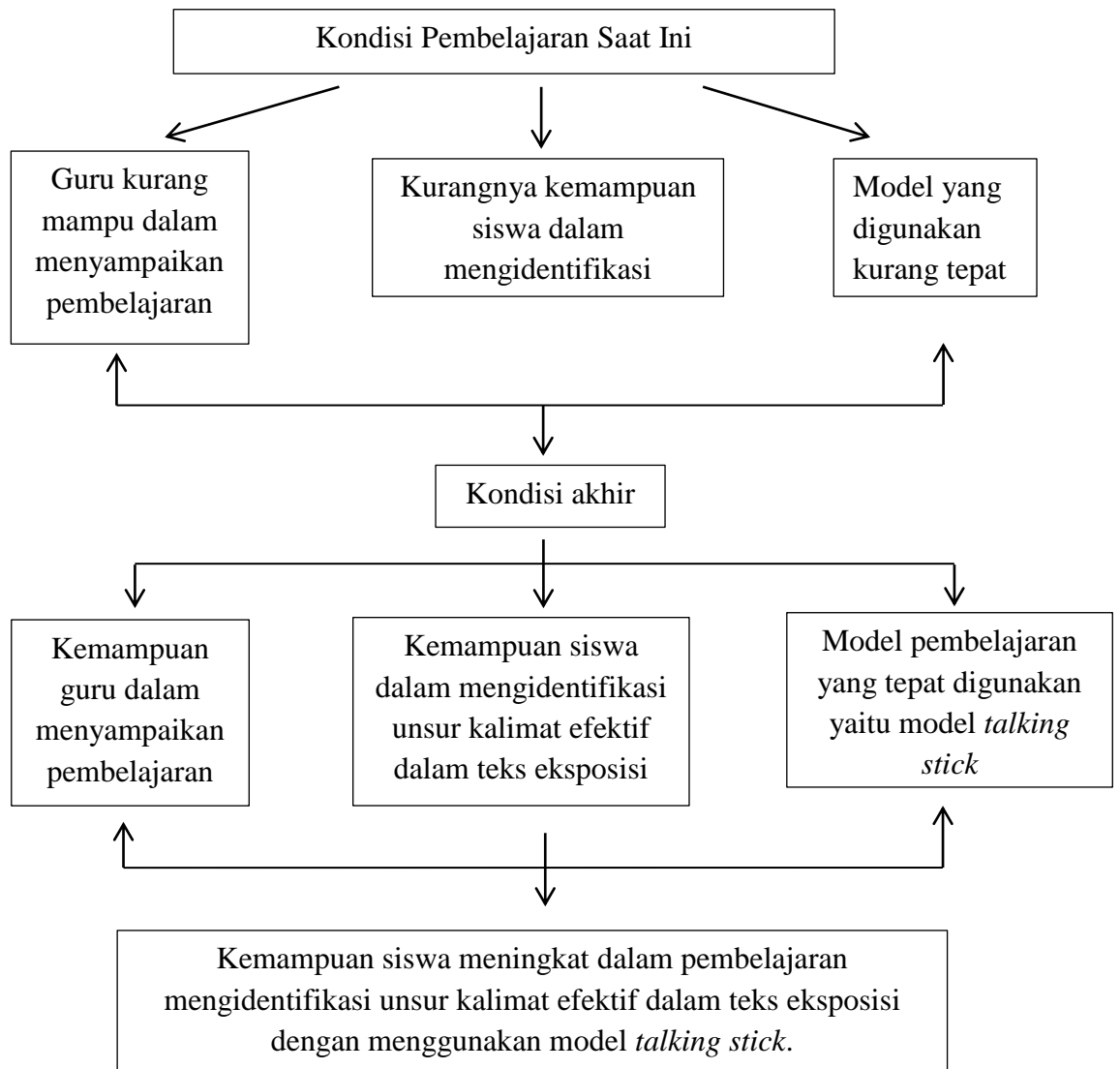


Diagram di atas menunjukkan bahwa diduga kemampuan penulis dalam menyampaikan pembelajaran berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur kalimat efektif dalam teks eksposisi dengan menggunakan model *talking stick* dapat berpengaruh positif terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga penggunaan model ini efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi teks eksposisi.

2.8 Asumsi dan Hipotesis

2.8.1 Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi atau anggapan dasar menjadi dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) yaitu: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan, dan lulus MKK (Mata Kuliah Keahlian) yaitu: Kebahasaan, Kesusastraan, Keterampilan Berbahasa, Perencanaan Pengajaran, Strategi Belajar Mengajar, dan Evaluasi Pengajaran Bahasa.
- b. Pembelajaran mengidentifikasi unsur kalimat efektif dalam teks eksposisi merupakan salah satu pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 untuk SMA kelas X.
- c. Menurut Keraf (1982:3) teks eksposisi adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut.
- d. Menurut Huda (2014:224) model pembelajaran *talking stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku). Kini metode itu sudah digunakan sebagai metode pembelajaran ruang kelas.

2.8.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Berdasarkan keterangan tersebut penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi unsur kalimat efektif dalam teks eksposisi dengan menggunakan model *talking stick* pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Cikampek.
- b. Siswa kelas X SMA Negeri 2 Cikampek mampu mengidentifikasi unsur kalimat efektif dalam teks eksposisi dengan menggunakan model *talking stick*.
- c. Penggunaan model pembelajaran *talking stick* tepat digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur kalimat efektif dalam teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Cikampek.